

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 berdampak luas terhadap seluruh aspek kehidupan (Kemenkes RI, 2020a). Dalam sektor kesehatan, salah satu dampak yang terjadi ialah dampak terhadap program pengendalian Tuberkulosis (TB), yang ditandai dengan menurunnya jumlah kasus TB di Indonesia (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2021). Penurunan jumlah kasus TB ini salah satunya dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) yang menunjukkan bahwa per 16 Juli 2020 terjadi tren penurunan jumlah kasus TB yang cukup besar selama Januari hingga Juni 2020. Diketahui pada bulan Januari tercatat sebanyak 31.216 kasus, sedangkan pada bulan Juni menurun hingga 11.839 kasus. Dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah kasus juga sangat jelas berbeda, seperti pada bulan Januari terdapat selisih jumlah kasus yaitu sebesar 21.957 kasus, dimana pada Januari 2019 kasus TB berjumlah 53.218 kasus, sedangkan pada Januari 2020 jumlah kasus menurun hingga 31.261 kasus (Kemenkes RI, 2020b).

Pelaporan kasus TB di fasilitas pelayanan kesehatan juga kerap menurun, seperti yang terjadi pada tahun 2020, diketahui bahwa puskesmas yang melapor pada Januari 2020 sebesar 54%, kemudian turun menjadi 27% pada bulan Juni 2020. Tidak hanya puskesmas, fasilitas pelayanan kesehatan lainnya seperti rumah sakit juga mengalami hal yang serupa. Persentase rumah sakit yang melapor pada bulan Januari 2020 sebesar 35%, kemudian turun menjadi 21% pada bulan Juni 2020 (Kemenkes RI, 2020b).

Penurunan jumlah kasus TB ini disebabkan oleh penurunan angka penemuan kasus TB. Berdasarkan penyampaian *World Health Organization* (WHO), sebesar 25% penurunan penemuan kasus TB akibat pandemi COVID-19 selama 3 bulan (World Health Organization, 2020b). Lebih dari 200 negara mengalami penurunan notifikasi TB secara signifikan (World Health Organization, 2020a).

Di Indonesia, berdasarkan data SITB terjadi penurunan penemuan kasus sebesar 25,3% selama pandemi COVID-19. Sebelum pandemi COVID-19 (tahun 2019) diketahui bahwa angka penemuan kasus TB sebesar 67%. Sedangkan setelah terjadi pandemi COVID-19 yaitu per tanggal 27 Februari 2020 angka penemuan kasus TB menurun menjadi 41,7% (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2021). Di Provinsi Sumatera Utara, cakupan penemuan kasus dan pengobatan TB juga mengalami penurunan dan tidak memenuhi target yang telah ditetapkan. Target yang telah ditetapkan ialah 65%, sedangkan yang terealisasi hanya 35,2%. Jika dibandingkan dengan 4 tahun terakhir, cakupan penemuan kasus dan pengobatan TB selalu melampaui target yang telah ditetapkan (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2020).

Penurunan penemuan kasus diduga terjadi akibat adanya gangguan pelayanan TB di berbagai negara (WHO, 2020). COVID-19 menyebabkan adanya pengalihan tenaga kesehatan dan sumber daya kesehatan dari pelayanan TB, sehingga kemungkinan akan terjadi pengurangan jumlah petugas kesehatan TB. Investigasi kontak TB kemungkinan menjadi tidak diutamakan (Global TB Caucus, 2020). Sebagian dari masyarakat merasakan adanya gejala TB pada diri mereka, namun kebanyakan dari mereka menolak untuk memeriksakan kondisi tubuhnya ke

puskesmas. Beberapa alasan yang diberikan diantaranya mereka merasa bahwa kondisinya sehat-sehat saja, adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), masyarakat merasa khawatir akan tertular COVID-19 jika berkunjung ke puskesmas, dan puskesmas memberi batasan kepada masyarakat dalam melakukan pemeriksaan (Kemenkes RI, 2020b).

Menurunnya penemuan kasus TB tentu menjadi kondisi yang sangat mengkhawatirkan, karena penemuan kasus TB merupakan langkah pertama dalam usaha penyembuhan pasien dan penurunan angka morbiditas dan mortalitas akibat TB (Kemenkes RI, 2018). Hal ini disebabkan karena pasien yang tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan pengobatan akan berpotensi untuk menularkan TB ke orang lain di sekitarnya (Kemenkes RI, 2020). Menurunnya penemuan kasus dan penanganan TB dapat menambah jumlah kasus dan meningkatkan kematian (Puspa, 2021). WHO memperkirakan peningkatan kematian TB akibat pandemi COVID-19 sebesar 13%, dan pada tahun 2020-2025 dapat terjadi 1,4 juta kematian tambahan (World Health Organization, 2020b).

Dalam menanggulangi kasus TB, ditetapkan tiga indikator penanggulangan TB dan targetnya oleh WHO. Target tersebut diantaranya ialah pada tahun 2035, jumlah kematian akibat penyakit TB dapat turun sebanyak 95% jika dibandingkan dengan tahun 2015, insidensi TB dapat turun sebanyak 90% jika dibandingkan dengan tahun 2015, dan pembiayaan pengobatan TB tidak membebani keluarga pasien (Kemenkes RI, 2018b). Dalam Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 ditargetkan bahwa eliminasi TB pada tahun 2030 terjadi penurunan *Incidence Rate* TB menjadi 65 per 100.000 penduduk, dan penurunan angka kematian akibat TB menjadi 6 per 100.000 penduduk.

Dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) bahwa penanggulangan TB dipandang sebagai panggilan agama yang utama (Faqih et al., 2014). Penanggulangan TB Paru dengan upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi agar menambah daya tahan tubuh. Sedangkan upaya penanggulangan dengan pengobatan harus dilakukan secara tuntas selama 6 bulan. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 13 Tahun 2013 menyebutkan bahwa Islam mensyariatkan pengobatan suatu penyakit karena pengobatan merupakan suatu bentuk tindakan dalam melindungi kesehatan.

UPT Puskesmas Desa Teluk adalah salah satu puskesmas yang terletak di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat (Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, 2018). Pada tahun 2019, Kabupaten Langkat menempati urutan ke-5 dengan jumlah kasus TB tertinggi di Provinsi Sumatera Utara setelah Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Labuhanbatu, dengan jumlah kasus TB di Kabupaten Langkat sebanyak 1.450 kasus. Meskipun jumlah kasus TB di Kabupaten Langkat tergolong tinggi, namun *Case Notification Rate* (CNR) TB Kabupaten Langkat menunjukkan angka yang rendah yaitu 139 per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa Kabupaten Langkat menempati urutan ke-8 dengan CNR terendah di Provinsi Sumatera Utara (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2019).

Data TB Paru UPT Puskesmas Desa Teluk menunjukkan bahwa terjadi penurunan insidensi TB Paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Teluk selama pandemi COVID-19. Sebelum pandemi COVID-19, insidensi TB Paru sebesar 16,2

per 10.000 penduduk, menurun selama pandemi COVID-19 menjadi 8,3 per 10.000 penduduk. Penurunan insidensi ini mungkin disebabkan karena pandemi COVID-19 berdampak pada sistem pelayanan kesehatan. Insidensi penyakit dapat bermanfaat sebagai dasar dalam membuat program penanggulangan penyakit seperti program pencegahan dan siapa yang menjadi sasaran utama dari program tersebut. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tentang komparasi insidensi TB Paru antara sebelum dengan selama pandemi COVID-19 yang dilakukan di UPT Puskesmas Desa Teluk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Komparasi Insidensi TB Paru Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Desa Teluk?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui komparasi insidensi TB Paru antara sebelum dengan selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Teluk.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi insidensi TB Paru berdasarkan karakteristik orang (jenis kelamin dan umur) sebelum dan selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Teluk.
- b. Mengetahui distribusi insidensi TB Paru berdasarkan karakteristik tempat (desa) sebelum dan selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Teluk.

- c. Mengetahui distribusi insidensi TB Paru berdasarkan karakteristik waktu (bulan) sebelum dan selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Teluk.
- d. Mengetahui signifikansi perbedaan insidensi TB Paru sebelum dan selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Teluk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bermanfaat sebagai salah satu referensi ilmu pengetahuan tentang penyakit TB Paru khususnya di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Teluk.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam pelaksanaan penelitian di bidang kesehatan mengenai insidensi TB Paru sebelum dan selama pandemi COVID-19 dan diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mengembangkan metode penelitian dan ruang lingkup yang luas agar mendapat hasil yang lebih komprehensif.

1.4.2.3 Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi tentang komparasi insidensi TB Paru sebelum dan selama pandemi COVID-19 sehingga dapat dilakukan penatalaksanaan pelayanan TB Paru lebih lanjut baik selama pandemi COVID-19 maupun sesudahnya.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terkait dengan insidensi TB Paru.